

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan berperan sangat penting di kehidupan sehari-hari, baik dalam pembangunan sosial, ekonomi, maupun budaya. Pendidikan diperlukan juga untuk meningkatkan kualitas hidup manusia agar dapat bersaing pada masa yang akan datang. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dijelaskan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, dalam pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan di Indonesia terdiri atas jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar terdiri dari Sekolah Dasar (SD) selama 6 tahun dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama 3 tahun. Pendidikan menengah terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan yang ditempuh selama 3 tahun. Sedangkan pendidikan tinggi ditempuh saat melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi (Dwi, 2023).

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, tujuan dari pendidikan adalah agar anak memiliki akhlak mulia (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Akhlak mulia artinya adalah mengajarkan anak untuk lebih mengerti mana yang baik dan buruk. Sedangkan *bullying* adalah tindakan yang buruk. Menurut Olweus (1993), perundungan (*bullying*) terjadi saat seorang murid secara konsisten dan dalam jangka waktu tertentu menjadi sasaran tindakan-tindakan negatif yang dilakukan oleh satu atau beberapa teman sekolahnya.

Masa remaja menjadi tahap perkembangan yang ditunjukkan dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial. Pada jenjang SMP, remaja memulai hadapi perasaan yang kuat membuat terpengaruh pada cara mereka berinteraksi dan bertindak. Usia SMP berada pada rentang usia sekitar 12-15 tahun. Berdasarkan

teori Monks, dkk. (2006), usia 12-15 tahun tergolong usia remaja awal. Pada tahap ini, individu akan mengalami perubahan fisik dan psikologis yang cukup sulit antara lain emosional, mental, dan sosial. Perubahan fisik dan pola pikirnya membuat kekhawatiran orang tua, karena sangat berbeda dengan usia sebelumnya. Menurut Hall, masa remaja adalah masa “badai dan stress”. Sama halnya bahwa masa remaja adalah periode “badai dan tekanan mental”, atau saat ketika transformasi fisik, intelektual, dan emosional seseorang menghasilkan ketidakbahagiaan dan keraguan (konflik) pada individu yang bersangkutan, serta konflik dengan lingkungannya. Di samping itu, perkembangan emosional individu pada kisaran usia 12-15 tahun terkadang mulai berani melawan perintah dan akan mulai membentuk sikap kepemimpinan mereka.

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa masa remaja merupakan masa sulit yang membutuhkan pengendalian diri individu yang sangat kuat. Menurut Desmita (2012), fase remaja diidentifikasi melalui beberapa indikator perkembangan penting. Karakteristik tersebut meliputi pematangan hubungan sosial dengan teman sebaya, pemahaman peran gender sesuai norma masyarakat, serta penerimaan dan pemanfaatan kondisi fisik secara optimal. Selain itu, remaja juga dituntut untuk mandiri secara emosional dari figur dewasa, merencanakan karir masa depan, mempersiapkan diri untuk kehidupan berkeluarga, mengasah kemampuan intelektual sebagai warga negara, serta mengadopsi sistem etika dan nilai moral sebagai panduan perilaku yang bertanggung jawab di masyarakat.

Aminah dan Nurdianah, remaja yang sedang berkembang terus melakukan interaksi sosial baik dengan sesama maupun lingkungan sekitarnya (Febriansyah & Yuningsih, 2024). Seorang remaja akan mengembangkan identitas dengan baik jika dipengaruhi oleh orang tua, teman sebaya, maupun masyarakat sebaliknya jika tidak berinteraksi sosial dengan baik akan memiliki identitas yang tidak baik. Juga sering terjadi penyimpangan identitas seperti melakukan kekerasan misalnya perilaku *bullying*, pemberontakan, dan tindakan tercela lainnya (Wardah, Aulia, & Ati, 2020). Korban *bullying* sering merasa tidak aman, terutama di lingkungan yang memungkinkan *bullying*. Dalam kejadian *bullying* ini dapat memberikan dampak psikologis yang berkepanjangan terhadap seseorang yang tidak mampu untuk

melawan maupun mempertahankan diri (Raraswati, Safitri, dan Sujarwo, 2024). Menurut Khaira (2022), suatu perilaku merupakan agresivitas jika terdapat niat untuk menyakiti orang lain. Salah satu perilaku agresif atau masalah yang sering terjadi pada remaja adalah perilaku *bullying* (Santrock 2015).

Bullying tidak hanya meninggalkan luka fisik tetapi juga psikis yang sangat serius. Penting untuk menyembuhkan gangguan psikologis akibat *bullying* tersebut. Pendidikan akan dinilai baik, jika harus bersikap tegas dalam menangani kasus *bullying* untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Hal ini akan membantu yang menjadi korban atau pelaku *bullying* agar memiliki sikap positif dan dapat mencapai tujuannya di masa depan.

Namun faktanya, kasus *bullying* marak terjadi di sekolah-sekolah. Salah satu diantaranya isu sosial yang terlihat di lingkungan sekolah adalah perilaku *bullying*. Berdasarkan laporan Databoks yang disusun oleh Annur (2024) diketahui bahwa kasus *bullying* 30% terjadi di Sekolah Dasar, 50% di jenjang SMP atau sederajat, 10% di SMA atau sederajat, dan 10% di SMK atau sederajat. Data tersebut menunjukkan proporsi kasus *bullying* terbesar berada pada tingkat pendidikan SMP.

Kondisi ini diperkuat oleh hasil pemantauan terbaru Jaringan Pemantauan Pendidikan Indonesia (JPPI, 2026) di mana jumlah kasus kekerasan dan perundungan di satuan pendidikan secara nasional mengalami lonjakan tajam hingga mencapai 614 kasus, dengan Jawa Timur masuk dalam 4 besar provinsi penyumbang kasus kekerasan sekolah tertinggi yaitu sebesar 9,77%.

Kasus *bullying* sepanjang 2023 tersebar di 12 provinsi diantaranya Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Bengkulu, Sumatra Utara, Sumatra Selatan, Maluku Utara, dan Sulawesi Tenggara (Annur, 2024). Dilansir dari sekolah murid merdeka (2024), tingkat laporan kasus tertinggi menunjukkan bahwa sekolah di kawasan Jawa Timur menempati urutan pertama. Kerap terjadi juga termasuk di wilayah Gresik. Berdasarkan catatan resmi Dinas Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak Kabupaten Gresik (Dinas KBPPPA Kabupaten Gresik, 2025), dilaporkan jadi 18 anak di Gresik tercatat menjadi korban

perunggungan bulian di lingkungan sekolah. Menurut media online dan cetak (2025) diduga skandal *bullying* kembali terjadi di SMP di Kabupaten Gresik. Kini korban mengalami trauma berat. Korban mengaku mengalami *bullying* sejak kelas 7. Bentuknya tidak ringan, dari kata-kata kotor hingga ejekan body shaming yang merusak harga diri. Kini diketahui karena korban mengalami trauma berat. Korban enggan masuk sekolah dari situ menunjukkan gejala gangguan psikis.

Menurut Berita Anak Surabaya (2023), terdapat 10 Kota dan Kabupaten di Jawa Timur yang menempati tingkat tertinggi kasus *bullying* pada tahun 2023.

Tabel 1.1: 10 Kota di Jawa Timur dengan tingkat tertinggi kasus *bullying* pada tahun 2023

No.	Provinsi	Kasus
1.	Surabaya	138
2.	Malang	79
3.	Jombang	27
4.	Gresik	26
5.	Bangkalan	23
6.	Sidoarjo	22
7.	Tulungagung	21
8.	Lamongan	17
9.	Mojokerto	15
10.	Sumenep	14

Sumber: Basra 2023

Sebanyak 1.478 kasus *bullying* di lingkungan sekolah telah dilaporkan menurut dokumen milik Komisi Perlindungan Anak Indonesia dan Federasi Serikat Guru Indonesia (2024), suatu angka yang menunjukkan situasi kritis. Peningkatan ini terlihat sangat mencolok jika dibandingkan dengan data angka tahun-tahun terdahulu. Pada tahun 2020, laporan yang masuk berjumlah 119 kasus, lalu pernah menurun menjadi 53 kasus di tahun 2021, sebelum akhirnya mulai naik menjadi 266 kasus pada tahun 2022. Jenis *bullying* yang dialami siswa di sekolah mencakup tiga jenis utama. Kasus terbanyak adalah *bullying* fisik sebesar 55% kemudian jenis *bullying* verbal sebanyak 29,3%, dan *bullying* psikologis yang berada di angka 15,2%.

Hal ini diperkuat oleh data UPT PPA Kabupaten Gresik periode Januari hingga Maret 2026 yang mencatat 122 kasus kekerasan dengan total 145 korban/penerima manfaat layanan, di mana kelompok perempuan dan anak menjadi

korban terbanyak. Jenis kasus tertinggi didominasi oleh KDRT (42 kasus) serta asesmen psikologi Dispensasi Kawin (24 kasus) yang tersebar di berbagai wilayah, utamanya Kecamatan Manyar, Menganti, dan Kebomas.

Berdasarkan Badan pusat Statistik (2023), paling banyak korban *bullying* di lingkungan sekolah berasal dari kelompok siswa laki-laki. Tingkat kasus *bullying* tertinggi pada kelompok laki-laki ini berturut-turut ditemukan pada tingkat pendidikan SMP dan SD, sedangkan persentase paling sedikit berada pada jenjang SMA (sekolah murid merdeka, 2024). Mengamati maraknya *bullying* yang terjadi di Indonesia, keterlibatan aktif dari pengajar dan pengawasan menyeluruh dari seluruh bagian sekolah menjadi kepentingan utama yang sangat diperlukan. Hasil riset *Programme for International Students Assessment (PISA)* yang dirilis oleh Jayani (2019), Indonesia adalah negara tertinggi urutan ke-5 dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami perundungan, sebanyak 41,1% korban, 22% mengalami penghinaan dan pencurian barang, 18% mengalami pembullying dengan didorong, 15% diintimidasi, 19% dikucilkan, 14% mengaku diancam, dan 20% mengalami penyebaran kabar buruk yang disebarkan.

Kurniawan (2023), memaparkan dari Probowatie bahwa *bullying* di sekolah SMP masih banyak terjadi. Sebab remaja punya kecenderungan ingin diakui. Remaja menganggap *bullying* sebagai cara diakui dan dihargai. Berdasarkan amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 mengenai Perlindungan Anak, seluruh murid wajib mendapatkan jaminan keamanan dari segala bentuk kekerasan di area sekolah maupun institusi pendidikan lainnya. Perlindungan ini berlaku dari potensi tindakan kekerasan yang dilakukan oleh tenaga pendidik, pihak manajemen sekolah, ataupun sesama siswa. Tetapi kasus *bullying* saat ini mungkin tidak sepenuhnya diselesaikan dengan tuntas. Karena tidak adanya aturan yang jelas dan kuat terhadap pelaku *bullying*.

Harapannya, tiap anak akan dapat bersekolah dengan nyaman dan mendapatkan lingkungan yang suportif. Namun faktanya, banyaknya kasus *bullying* yang terjadi di sekolah terutama pendidikan jenjang SMP tergolong paling tinggi diantara jenjang pendidikan lainnya di Indonesia. Menjadikan harapan tersebut jauh dari tercapai.

Bullying bukan hanya berpengaruh pada kesehatan mental korban, namun juga mewujudkan lingkungan sekolah tidak mendukung dan membawa pengaruh sosial pelaku secara pribadi. Menurut Hunt (2014) *Bullying* adalah aktifitas yang disengaja, bermusuhan, fisik, psikologis, atau verbal yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan dengan maksud untuk menyakiti dan menimbulkan rasa takut. Berarti tujuan seseorang yang melakukan tindakan *bullying* adalah untuk melemahkan orang lain dengan cara menyakiti secara fisik maupun psikis. Diperkuat oleh Sari (2022), jenis *bullying* biasanya berupa kontak fisik, kontak verbal, perilaku nonverbal langsung dan tidak langsung, *bullying* online, dan pelecehan seksual. Tindakan tersebut biasa dilakukan secara sengaja untuk selalu ingin mendominasi. Akibatnya, pelaku *bullying* dapat dipengaruhi oleh kondisi lemahnya keterampilan sosial individu karena rendahnya rasa simpati dan empati yang dimiliki sehingga memicu hal yang menindas.

Siswa yang mengalami tindakan *bullying* memiliki tingkat asertifitas rendah (Soedjojo, 2009). Apalagi jika ciri-ciri dari korban *bullying* tidak semuanya memiliki sifat terbuka terkait *bullying* yang didapatnya. Hal ini kerap dirasakan korban *bullying*, sehingga membuat tidak mampu ataupun takut untuk membela diri. Melihat keadaan tersebut, orang tua semestinya memperhatikan penuh terhadap anak. Bentuk dukungan seperti empati, mengembangkan keterampilan sosial individu, kolaborasi dengan pihak sekolah, dan lainnya. Terutama pada anak yang masih di jenjang sekolah. Sependapat dengan penelitian dari Herbyanti (2015), bentuk dukungan yang dibutuhkan dari korban *bullying* adalah dukungan seperti teman sebaya, orang tua, sahabat, ataupun orang terdekat. Dampak *bullying* sangatlah buruk bagi kondisi fisik, mental, maupun emosional pada individu yang mengalami *bullying*. Gangguan psikis berupa stress, contohnya gangguan nafsu makan, keluhan kesehatan fisik, rasa takut, penurunan harga diri, depresi, kecemasan, serta indikasi serupa lainnya (Susanti, dkk 2023). Tidak melulu yang menjadi korban tetapi yang menyaksikan maupun pelaku *bullying* juga memiliki efek yang buruk bagi individu.

Perilaku pelaku *bullying* disebabkan oleh berbagai faktor pendorong yang meliputi karakteristik personal (faktor individu), pengaruh internal keluarga, dan

perubahan lingkungan, faktor kultural, dan faktor teknologi. Salah satu diantara faktor yang bertindak sebagai perilaku *bullying* adalah karakteristik personal. Ciri kepribadian dan kondisi emosional pelaku *bullying* umumnya ditandai dengan sedikitnya rasa empati, harga diri yang rendah, dan tingginya dorongan untuk bertindak agresif. Di sisi lain, mereka biasanya memiliki keterbatasan dalam mengomunikasikan perasaan mereka secara positif (Irmayanti & Agustin, 2022) yang semua itu menjadi bagian dari kecerdasan emosional.

Rendahnya kecerdasan emosional dapat menyebabkan seseorang melakukan perilaku agresi (Setiawati, 2015). Karena rendahnya kecerdasan emosi juga mengakibatkan kemampuan mengontrol diri rendah sehingga cenderung melakukan tindakan *bullying* pada individu yang dianggap lemah. Hal ini disebabkan oleh dirinya yang pernah mengalami tindakan tersebut juga mungkin menjadikan individu melakukan perilaku *bullying*. Menurut Thidhonanto (2010) kecerdasan emosional (EQ) dapat didefinisikan sebagai integrasi antara kapasitas emosional dan keterampilan sosial yang berfungsi untuk merespons berbagai dinamika dalam kehidupan. Kecerdasan emosional adalah bagaimana cara individu menggunakan keterampilan yang dimiliki dengan baik. Individu cenderung menemukan solusi yang baik dari masalah yang diperoleh. Seligman (1990) mengungkapkan bahwa individu yang cerdas emosinya akan bersikap optimis, bahwa segala sesuatu dalam kehidupan dapat teratasi kendati ditimpa kemunduran atau frustrasi (Goleman, 2001).

Menurut Goleman (2015) faktor kecerdasan emosi terbagi menjadi dua, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, dimana faktor ini berkaitan dengan pikiran seseorang mengenai emosi itu sendiri yang berpusat pada bagian otak yang dinamakan amygdala, yang mengatur seluruh emosi manusia. Faktor eksternal, berasal dari luar diri individu, misalnya seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat sosial dan sekolah. Faktor dalam diri individu sangatlah penting, dimana faktor inilah yang mengatur segala emosi. Ketika individu memahami kecerdasan emosional, individu akan memiliki motivasi diri untuk memenuhi kebutuhan dirinya, lebih memahami atau empati pada orang lain, mampu berinteraksi sosial dengan baik, memiliki regulasi

diri yang baik, serta memiliki kesadaran diri yang baik pula. Jadi, persepsi emosi, pemahaman emosi, dan pengelolaan emosi tersebut dapat membantu individu berinteraksi dengan efektif dan membangun hubungan yang kuat dengan orang lain.

Goleman (1995) mengatakan bahwa individu yang baik akan memperoleh dampak positif dalam berbagai aspek kehidupannya. Manfaat kecerdasan emosi adalah individu akan bahagia dari emosi yang dapat terkendali. Juga dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap orang lain. Sebuah penelitian yang dimuat *International Journal of Environmental Research and Public Health*, menemukan bahwa siswa dengan emotional quotient yang tinggi terutama cerdas dalam mengelola emosi dan empati lebih kecil kemungkinannya menjadi korban *bullying* di sekolah (Putri, 2022).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nugroho, Dharmayana, dan Sinthia (2019) menemukan korelasi negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecenderungan perilaku *bullying* ($r_{\{xy\}} = -0,463$; $p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan hubungan yang berbanding terbalik; di mana peningkatan kecerdasan emosional pada individu akan diikuti oleh penurunan perilaku perundungan, begitu pula sebaliknya.

Pada riset yang dilakukan oleh Malida, Suryati, dan Kusumasari, (2021) hasil penelitian menunjukkan kecerdasan emosional yang tinggi sebanyak 32 responden (50,0%) sedangkan perilaku *bullying* sebagian besar tidak melakukan *bullying* sebanyak 37 responden (57,8%). Hal ini dapat diartikan "ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas V SDN 1 Jambi dan Yogyakarta". Bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional pada siswa maka semakin rendah tingkat *bullying* (tidak melakukan perilaku *bullying*).

Dalam penelitian oleh Fitria Ramadana, Rachman, dan Arsyad (2022). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui tingkat kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 4 Banjarmasin termasuk pada kategori tinggi, sedangkan tingkat kecenderungan perilaku *bullying* berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh

yang signifikan sebesar 12,9% antara kecerdasan emosional terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa di SMP Negeri 4 Banjarmasin.

Pemilihan Kabupaten Gresik sebagai lokasi penelitian didasari oleh ditemukannya masalah riil di lapangan. Data resmi Dinas KBPPPA Kabupaten Gresik mencatat setidaknya terdapat 18 anak yang menjadi korban bullying, di mana kasus perundungan verbal seperti body shaming dan lainnya terjadi secara berulang pada tingkat SMP/MTs hingga menimbulkan trauma berat bagi korban.

Fenomena ini menjadi bukti nyata bahwa kemampuan mengelola emosi siswa di wilayah Gresik masih belum optimal dan perlu dievaluasi. Meskipun telah ada studi terdahulu mengenai isu perundungan di Gresik, masih maraknya kasus yang terjadi hingga saat ini menunjukkan diperlukannya kajian empiris terbaru untuk mengevaluasi kembali peran kecerdasan emosional pada siswa jenjang SMP, sehingga data dari penelitian ini penting untuk memberikan kontribusi empiris bagi sekolah maupun dinas setempat.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik meneliti dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku *Bullying* Siswa Sekolah Menengah Pertama di Gresik” dengan mengangkat fenomena yang sering terjadi pada masa remaja awal. Walaupun sudah banyak penelitian tentang *bullying*, tetapi masih sedikit analisis dengan spesifik menghubungkan antara kecerdasan emosional perilaku *bullying* di pelajar SMP di wilayah Gresik. Maka dari itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap perilaku *bullying*.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan utama dalam penelitian ini diungkap dalam pernyataan berikut “Apakah terdapat Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku *Bullying* Siswa Sekolah Menengah Pertama di Gresik.”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku *Bullying* Siswa Sekolah Menengah Pertama di Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah data empiris, informasi baru, dan wawasan dalam perkembangan ilmu Psikologi, khususnya pada bidang Psikologi Kepribadian, Psikologi Sosial, serta Psikologi Perkembangan. Agar memahami pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMP. Serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya di bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Remaja Awal, terutama pada anak SMP agar mampu memahami diri, empati terhadap orang lain, serta mampu berinteraksi, dan berkomunikasi secara efektif. Juga mampu mengendalikan diri dari hal-hal negatif untuk melakukan hal yang positif seperti keterampilan sosial, regulasi emosi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan dengan baik. Agar dapat menjadi pribadi yang lebih matang dan berperilaku positif di lingkungan sekolah.
- b. Bagi Orang Tua, orang tua akan mampu membantu anak mengatasi dampak psikologis dari *bullying*. Serta peran orang tua dapat membantu terhadap pembentukan kepribadian dan sosial emosional anak. Agar mereka bisa mendukung anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang seimbang dan sehat dari sisi emosional dan sosialnya.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan data nyata mengenai pentingnya kecerdasan emosional siswa. Hasil ini dapat menjadi bahan evaluasi bahwa pencegahan *bullying* tidak cukup hanya dengan hukuman atau aturan formal, tetapi perlu diimbangi dengan program bimbingan yang melatih kepekaan emosi dan rasa empati siswa. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, sehat, dan bebas dari tindakan *bullying*.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi penelitian yang sama ke depannya. Penelitian ini juga dapat dikembangkan secara baik dalam hal fenomena, variabel, responden, maupun

dalam metode penelitiannya. Agar peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih baik dan sesuai dalam mengkaji suatu topik yang sedang dibahas.